

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai sarana pembinaan kesatuan bangsa dan pengembangan kemampuan intelektual siswa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin dari pola pikir dan identitas penggunanya. Dalam konteks instruksional, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk membekali siswa dengan kemahiran berkomunikasi yang efektif, santun, dan kritis. Menurut Fraczek dalam Mulyadi (2023), Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia.

Model pembelajaran merupakan instrumen krusial dalam proses pedagogis karena berperan determinan dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mengasimilasi dan menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran yang efektif idealnya mampu menstimulus siswa untuk berpikir aktif, kritis, kreatif, serta terlibat secara langsung dalam pemaknaan konsep. Namun, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran di SMAN 21 Bandung secara umum masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa pada beberapa kesempatan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru telah berupaya menerapkan model inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Kendati demikian, penerapan model tersebut disinyalir belum berjalan secara optimal dan konsisten. Praktik instruksional cenderung mengandalkan metode ceramah monoton, pemberian tugas tekstual, dan penekanan pada aspek hafalan, sementara purifikasi model pembelajaran inovatif masih sangat mereduksi ruang kreativitas. Menurut salah satu guru Bahasa Indonesia dalam wawancara

tersebut menjelaskan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan dalam menyusun sebuah teks atau karya tulis. Permasalahan ini dipicu oleh keragaman karakteristik dan gaya belajar siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, rasa bosan yang kerap dialami siswa dalam kegiatan membaca dan menulis menjadi faktor tambahan yang menghambat optimalnya capaian pembelajaran. Oleh karena itu, beliau perlu berupaya memetakan kondisi tersebut dengan memanfaatkan tes diagnostik sebagai instrumen awal sebelum pembelajaran dilaksanakan (ujar salah satu guru bahasa Indonesia).

Kondisi tersebut berdampak linier terhadap rendahnya performa akademis siswa, salah satunya pada ranah keterampilan menulis teks negosiasi. Berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi prapenelitian, kualitas penulisan teks negosiasi siswa kelas X di SMAN 21 Bandung masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka kerap mengalami kendala sosiokognitif dalam mengonstruksi struktur makro teks, mengaplikasikan register bahasa formal, serta menyelaraskan argumen dengan tesis yang diajukan. Hambatan paling krusial ditemukan ketika siswa kesulitan memformulasikan gagasan secara retorik dan menyusun kalimat persuasif yang kuat untuk memengaruhi mitra tutur, tulisan yang dihasilkan cenderung sebatas menyalin ulang informasi secara naratif-kronologis tanpa adanya penafsiran kritis serta taktik pembujukan yang sistematis. Fenomena ini mengonfirmasi adanya kesenjangan (*gap*) antara capaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut pemenuhan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman nyata, dengan fakta objektif di kelas. Oleh karena itu, salah satu alternatif strategi yang dinilai representatif untuk mengeliminasi problematika tersebut serta menstimulus kemampuan berpikir taktis siswa dalam bernegosiasi adalah melalui implementasi model *Project Based Learning* (PjBL).

Model *Project-Based Learning* (PjBL) lahir dari teori konstruktivisme yang dipelopori oleh John Dewey dan Piaget. Terkait hal ini, Sofa (2021) menjelaskan bahwa asumsi dasar dari teori belajar konstruktivisme adalah siswa telah memiliki suatu pengetahuan dasar yang kemudian digunakan untuk

mengonstruksi ilmu lanjutan. Melalui sudut pandang ini, siswa diharapkan mampu menyusun dan membentuk pengetahuannya secara mandiri. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Wilson sebagaimana dikutip Rahmat, (2023) yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan teori belajar yang bersandar pada gagasan bahwa mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Senada dengan hal tersebut, Doppelt dalam Rahmat (2023) menegaskan kembali bahwa pengintegrasian pengetahuan awal dan kemandirian siswa merupakan fondasi utama dalam keberhasilan mengonstruksi pemahaman baru tersebut.

Menurut John dalam Abdul Latip (2023), dalam bukunya *Strategi Project Based Learning (PjBL) Berbasis Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)* dalam Memotivasi Siswa Aktif dan Kreatif, bahwa *Project Based Learning* adalah jenis pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar praktis secara langsung di masyarakat. Sedangkan menurut Gijbel sebagaimana dikutip Abdul Latip, (2023) menyatakan bahwa *Project-Based Learning is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete experiences*. Artinya, PjBL merupakan model pembelajaran yang menerapkan prinsip kontekstual dengan menitikberatkan praktik dan pengalaman nyata bagi siswa.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. PjBL menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan makna dan dampak nyata dalam pengembangan kompetensi siswa di masyarakat.

Model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek riil yang memiliki relevansi dengan realitas

kehidupan. Melalui implementasi PjBL, siswa tidak sekadar mengasimilasi materi secara teoretis, melainkan mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk produk proyek yang menuntut kolaborasi, kreativitas, serta tanggung jawab akademis. Dalam konteks instruksional menulis teks negosiasi, model ini dapat diintegrasikan melalui penugasan autentik berupa penyusunan draf kontrak kerja sama, simulasi bisnis, atau penyelesaian konflik sosial, yang menuntut siswa memformulasikan taktik pembujukan secara tertulis. Dengan demikian, proses pembelajaran menulis kalimat persuasif dapat berlangsung secara lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

Teks negosiasi memiliki kaidah kebahasaan yang sangat krusial dalam menciptakan wacana yang baik dan benar, salah satunya adalah penggunaan kalimat persuasif. Teks negosiasi yang kaya akan muatan kalimat persuasif merupakan bentuk wacana komunikatif yang merefleksikan kompetensi kebahasaan serta daya kritis siswa., sekaligus merepresentasikan kemampuan mengonstruksi argumen logis dan taktik retorik untuk mencapai mufakat bersama. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi menjadi bagian krusial dari literasi fungsional dan kecakapan diplomasi yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Menurut Utami (2023), menulis merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mentransmisikan ide, gagasan, dan konseptualisasi secara tertulis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara komprehensif oleh pembaca. Berdasarkan postulat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks negosiasi merupakan sarana mengeksplisitkan pikiran, strategi pembujukan, dan informasi dalam bentuk wacana yang sistematis, persuasif, serta komunikatif.

Berkaitan dengan tipologi teks yang dikaji, negosiasi pada dasarnya merupakan kegiatan berunding atau tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara dua atau beberapa pihak, baik berupa individu, kelompok, maupun organisasi (Aulia, 2023). Pandangan ini dipertegas oleh Lestari (2026) yang menjelaskan bahwa teks negosiasi merupakan teks argumentatif yang bertujuan mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih melalui proses tawar-menawar secara rasional dan santun.

Lebih lanjut, Lestari memaparkan bahwa struktur teks negosiasi mencakup tahapan orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan atau penolakan, hingga penutup. Sejalan dengan hal tersebut, Rohimah dalam Riangsari (2015) turut menyebutkan bahwa teks negosiasi adalah jenis wacana yang mengandung unsur negosiasi, di mana karakteristik utamanya ditandai secara jelas dengan adanya interaksi atau dialog antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan tinjauan struktural, Lestyarini (2019) mengemukakan bahwa secara umum struktur teks negosiasi terdiri atas empat bagian utama, yaitu: 1) negosiator, yang merepresentasikan eksistensi penutur dan mitra tutur sebagai subjek; 2) pembuka, sebagai proses penggiringan topik berupa pengondisian situasi; 3) isi, yang menjadi bagian inti substansi pertukaran kepentingan; serta 4) penutup, sebagai fase pengambilan keputusan akhir atau konklusi penyelesaian.

Keberadaan struktur tersebut dalam praktiknya membutuhkan instrumen kebahasaan yang taktis agar tujuan negosiasi dapat tercapai, di mana salah satu unsur kebahasaan yang paling vital adalah penggunaan kalimat persuasif.. Dalam konteks ini, Darma dalam Suksma (2022) menyatakan bahwa persuasif merupakan berbagai macam wacana yang ditampilkan dengan tujuan memengaruhi perilaku dan pemikiran pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan oleh penulis. Sejalan dengan itu, Sunarjo sebagaimana dikutip Suksma (2022) berpendapat bahwa persuasif adalah upaya yang digunakan untuk memengaruhi khalayak ramai dengan menggunakan fakta dan data sebagai bukti pendukung untuk komunikasi yang ingin dipengaruhi. Melalui integrasi model pembelajaran berbasis proyek ini, penguasaan struktur negosiasi dan pemanfaatan ragam kalimat persuasif yang berbasis data diharapkan dapat menstimulus siswa untuk memproduksi teks negosiasi yang utuh, logis, dan solutif.

Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis teks negosiasi ini dapat menstimulus siswa untuk memahami struktur makro dan pemakaian fungsi kalimat persuasif secara autentik, melampaui batas kognitif hafalan. Pendekatan ini berorientasi linier

pada peningkatan keterampilan menulis siswa yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan komunikasi strategis-diplomatis dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengujian empiris melalui desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) untuk menguji efektivitas model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 21 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh signifikansi penerapan model PjBL terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa, khususnya pada aspek ketepatan taktik pembujukan dan penalaran struktur penawaran, sehingga luaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solutif yang representatif dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis wacana interaksi sosial di lapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi sebelum penerapan (*Pretest*) model *Project Based Learning* (PjBL) pada siswa kelas X di SMAN 21 Bandung?
2. Bagaimanakah proses implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi pada siswa kelas X di SMAN 21 Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi siswa kelas X di SMAN 21 Bandung setelah penerapan (*Posttest*) model *Project Based Learning* (PjBL)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal (*pretest*) penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) serta keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi siswa kelas X di SMAN 21 Bandung.
2. Untuk menganalisis proses implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X di SMAN 21 Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi siswa kelas X di SMAN 21 Bandung setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan, tetapi juga dapat memberikan dampak praktis di lapangan. Secara lebih spesifik, manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya terkait efektivitas model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam konteks pemanfaatan wacana interaksi sosial yang berorientasi pada retorika pembujukan, tugas autentik, serta pengalaman belajar kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada siswa, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan teoretis untuk mendukung penguatan kecakapan diplomasi, literasi fungsional, serta keterampilan abad ke-21 pada jenjang SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan dalam perencanaan program peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan mutu layanan

pendidikan secara keseluruhan.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan metodologis baru bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas, dalam mengimplementasikan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai strategi alternatif yang inovatif untuk eskalasi keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menstimulus guru agar lebih kreatif, adaptif, dan reflektif dalam mendesain serta mengonstruksi proyek pembelajaran yang relevan dengan karakteristik serta kebutuhan kompetensi penalaran kritis siswa.

c. Manfaat bagi siswa

Melalui implementasi model *Project Based Learning* (PjBL), siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga mampu mengekskalasi keterampilan penalaran kritis dan menulis, khususnya dalam mengonstruksi keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi. Model pembelajaran ini juga diorientasikan untuk menumbuhkan sikap aktif, kemampuan kolaboratif, serta tanggung jawab akademis dalam menuntaskan proyek rekonstruksi wacana secara kreatif.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan kajian serupa dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia atau model pembelajaran inovatif lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur dan membuka peluang untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan, objek, atau konteks yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan alur kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Mujiman dalam Ningrum (2017), kerangka berpikir merupakan suatu concept

yang berisi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara (hipotesis) terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Menurut John dalam Abdul Latip (2023), PjBL merupakan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata melalui pengalaman langsung dalam bentuk proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini dipandang efektif karena mampu menstimulasi siswa untuk berpikir logis, sistematis, komunikatif, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PjBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aktivitas yang menuntut keterampilan berbahasa produktif. Dalam ranah kebahasaan, keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik.

Menurut Tarigan dalam Sidiq (2016), menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sejajar dengan menyimak, berbicara, dan membaca, serta menuntut kemampuan mengungkapkan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Lebih dari itu Siddik (2016) juga menegaskan bahwa menulis merupakan proses melahirkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang sistematis dan bermakna. Oleh karena itu, kemampuan menulis memerlukan latihan terarah dan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai siswa adalah teks negosiasi, yang memiliki fungsi strategis-retoris sekaligus mencerminkan kemampuan kritis siswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan secara akurat. Kompetensi ini mencakup penggunaan ejaan, kohesi, koherensi, pemanfaatan fungsi kalimat persuasif yang taktis, serta penataan struktur teks yang sistematis.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami resistensi dan kesulitan dalam mengonstruksi kalimat persuasif dan menyusun draf teks negosiasi secara komprehensif. Hambatan sosiokognitif tersebut kerap mengemuka sebagai eksekusi dari penggunaan

pendekatan pembelajaran tradisional yang terlalu teoretis dan monoton, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman aplikatif dalam memformulasikan taktik retorika pembujukan secara tertulis.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menjadi alternatif strategi yang relevan. PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang mendorong mereka berlatih menulis secara aktif, kolaboratif, dan kreatif. Dalam konteks instruksional menulis teks negosiasi, penerapan PjBL memungkinkan siswa memahami konsep penyelarasan kepentingan dan taktik persuasi melalui pengalaman langsung yang autentik. Aktivitas berbasis proyek ini diorientasikan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menyusun kalimat persuasif yang taktis, logis, serta selaras dengan struktur teks negosiasi yang sistematis.

Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses pembelajaran menuntut adanya tahapan yang terstruktur guna mencapai hasil yang optimal. *The George Lucas Educational Foundation* sebagaimana dikutip oleh Ela (2023), model ini dikembangkan melalui enam tahapan utama yang dimulai dengan menentukan pertanyaan dasar (*start with the essential question*) sebagai pemantik tugas siswa melalui tema yang relevan dengan kehidupan nyata. Selanjutnya, guru dan siswa secara kolaboratif menyusun perencanaan proyek (*design a plan for the project*) untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) siswa terhadap proyek yang mencakup aturan main, integrasi subjek, serta identifikasi alat dan bahan. Tahap ketiga adalah menyusun jadwal (*create a schedule*) melalui kerja sama penyusunan linimasa dan target waktu penyelesaian. Selama proses pengerjaan, guru berkewajiban memonitor siswa dan kemajuan proyek (*monitor the students and the progress of the project*) sebagai fasilitator yang merekam perkembangan siswa melalui rubrik tertentu. Pada tahap akhir, guru menguji hasil (*assess the outcome*) melalui penilaian standar ketercapaian dan pemberian umpan balik, yang diakhiri dengan mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) melalui refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta

penemuan ide baru (*new inquiry*).

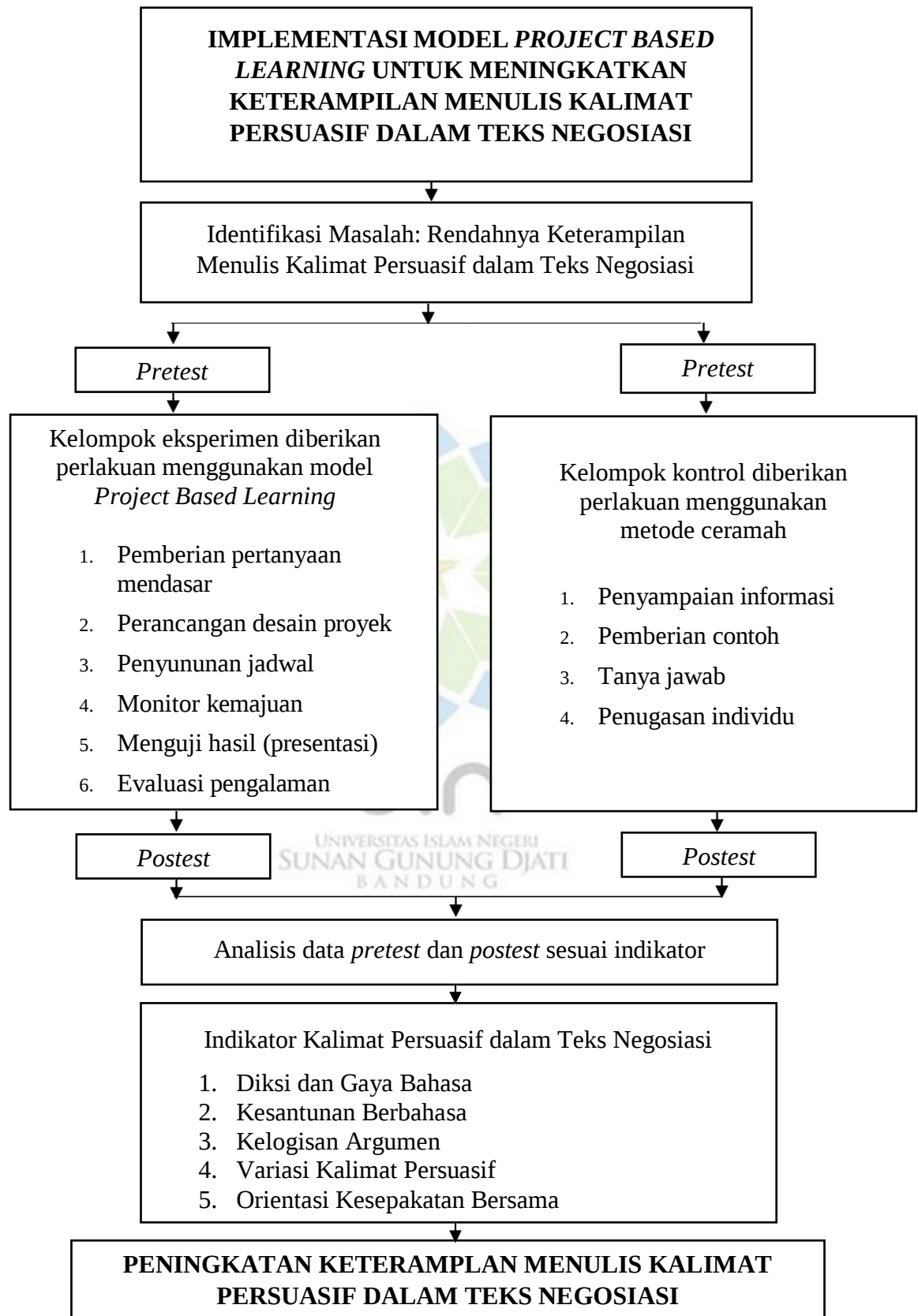
Sejalan dengan pandangan tersebut, Ida Tutia (2024), menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat dibagi menjadi empat tahapan utama. Tahap pertama dimulai dengan inisiasi proyek serta penjelasan tujuannya melalui pemanfaatan pertanyaan pemantik (*driving question*). Tahap kedua berfokus pada upaya siswa dalam membangun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Pada fase ini, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi selama proses proyek berjalan. Tahap ketiga melibatkan aktivitas membangun serta merevisi ide dan produk. Guna mengoptimalkan tata kelola pelaksanaan proyek, seorang manajer proyek (*project manager*) akan ditempatkan di samping dosen yang bertindak sebagai fasilitator. Terakhir, tahap keempat diakhiri dengan kegiatan mempresentasikan produk akhir kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang relevan dalam program PjBL tersebut.

Berdasarkan sintaks yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* dan disempurnakan melalui fase perencanaan, pelaksanaan, serta pendapat dari Ida Tutia (2024), indikator keberhasilan model PjBL ditentukan oleh enam tahapan utama. Pertama, pemberian pertanyaan mendasar berfungsi sebagai pemantik tugas yang relevan dengan dunia nyata. Kedua, perancangan desain proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa untuk menyusun rencana kerja, pemilihan alat, dan bahan. Ketiga, menyusun jadwal bersama guna menetapkan linimasa dan target waktu penyelesaian proyek yang terukur. Keempat, guru melakukan monitor kemajuan untuk memantau aktivitas serta memberikan bimbingan selama proses pengerjaan. Kelima, tahap menguji hasil dilakukan untuk menilai ketercapaian standar kompetensi produk yang dihasilkan siswa. Terakhir, evaluasi pengalaman dilakukan melalui refleksi bersama guna mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan temuan baru selama proses pembelajaran. Sebagai pembanding, implementasi model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang lebih berpusat

pada guru (*teacher-centered*) dengan indikator pelaksanaan yang lebih bersifat searah. Proses ini diawali dengan penyampaian informasi secara teoretis, diikuti dengan pemberian contoh konkret sebagai acuan pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa melakukan latihan terbimbing di bawah instruksi langsung dari guru, yang disertai dengan sesi tanya jawab terbatas untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Rangkaian pembelajaran ini diakhiri dengan penugasan individu guna mengukur penguasaan materi secara mandiri tanpa melalui tahapan kolaborasi proyek yang kompleks. Perbedaan mendasar pada indikator kedua model ini terletak pada kedalaman keterlibatan siswa dan orientasi hasil akhir pembelajaran yang dicapai.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah berupa rendahnya kualitas penulisan kalimat persuasif dan struktur teks negosiasi siswa kelas X SMAN 21 Bandung, khususnya dalam aspek memformulasikan taktik retorika pembujukan dan menyelaraskan kepentingan yang berbeda, yang diukur melalui *pretest*. Selanjutnya, dilakukan intervensi berupa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis proyek autentik ini diproyeksikan mampu menjadi solusi metodologis dalam mengeskalisasi keterampilan menulis persuasif dan kemampuan diplomasi tertulis siswa. Setelah perlakuan instruksional tersebut diberikan, dilakukan *post-test* pada akhir kegiatan untuk mengukur signifikansi peningkatan keterampilan menulis siswa setelah implementasi model *Project Based Learning* (PjBL).

Hasil penerapan ini dianalisis secara statistik untuk menguji efektivitas PjBL terhadap keterampilan menulis kalimat persuasif siswa, sekaligus mengidentifikasi akurasi struktur teks dan unsur kebahasaannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji efektivitas empiris PjBL serta memberikan solusi alternatif atas problematika kebahasaan dan retorika siswa di lapangan. Jika digambarkan dalam sebuah peta konsep (*mind mapping*), seluruh alur konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya dapat divisualisasikan secara lebih terstruktur dan sistematis sebagai berikut:



F. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha):

Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi pada siswa kelas X di SMAN 21 Bandung.

2. Hipotesis Nol (H0):

Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) tidak meningkatkan keterampilan menulis kalimat persuasif dalam teks negosiasi pada siswa kelas X di SMAN 21 Bandung secara signifikan.

G. Penelitian Terdahulu

Ghea Reiva Igusmi Putri, Andiopenta Purba, dan Rahmawati (2023). *Penerapan Model Project Based Learning dalam Menulis Teks Negosiasi*. menunjukkan bahwa model PjBL berpengaruh positif serta mampu memotivasi dan membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis teks negosiasi. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang hanya menggambarkan proses keterlaksanaan sintaks pembelajaran di kelas tanpa menguji efektivitas hasil secara statistik. Sementara itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment*. Selain itu, penelitian ini menggeser fokus dari penilaian teks makro secara umum menjadi lebih spesifik pada aspek mikro-kebahasaan, yaitu keterampilan siswa kelas X SMAN 21 Bandung dalam memformulasikan kalimat persuasif.

Mutiara Ramadhani (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis melalui Materi Teks Negosiasi Kelas X MA Baitul Makmur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan menulis teks negosiasi siswa. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen bentuk *One-Group Pretest-Posttest* yang hanya melibatkan satu kelas tanpa adanya kelas kontrol (pembanding). Penelitian terdahulu menggunakan desain pra-eksperimen bentuk *One-Group Pretest-Posttest* yang hanya melibatkan satu kelas tanpa adanya kelas kontrol (pembanding). Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan

desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) berupa *Non-Equivalent Control Group Design* yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol secara rigid. Instrumen penilaian dalam penelitian ini juga dirancang khusus untuk mengukur ketepatan argumen persuasif berbasis data objektif, bukan sekadar kelengkapan struktur makro teks.

Frida Nur Lestari, Yetty Morelent, dan Syofiani (2026). *Pengaruh Model Project based Learning dan Aktivitas Belajar terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa kelas X di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dikombinasikan dengan aktivitas belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X. Meskipun sama-sama menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu pada materi teks negosiasi di jenjang SMA, penelitian terdahulu menerapkan *Solomon Four-Group Design* dengan membagi sampel menjadi empat kelompok dan berfokus pada interaksi aktivitas belajar secara global. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan *Non-Equivalent Control Group Design* yang lebih efisien untuk komparasi antarkelas, serta menitikberatkan pisau analisisnya pada aspek sosiolinguistik berupa transformasi gaya bahasa naratif menjadi kalimat persuasif strategis-retoris siswa.

Secara khusus, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembentukan kalimat persuasif di dalam teks negosiasi. Hal ini berbeda dengan penelitian Putri dkk. (2023), Ramadhani (2024), serta Lestari dkk. (2026) yang cenderung menonjolkan penerapan model PjBL pada kemampuan menulis teks negosiasi secara umum atau global saja. Kalimat persuasif dalam teks negosiasi memiliki ciri khas, tujuan komunikasi, dan pilihan kata santun yang lebih kompleks karena harus sesuai dengan kebutuhan komunikasi di dunia nyata. Adapun penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang secara khusus berfokus pada aspek kebahasaan, yaitu menguji efektivitas model PjBL dalam meningkatkan keterampilan siswa menyusun struktur kalimat persuasif yang logis dan komunikatif, bukan sekadar menyelesaikan draf teks negosiasi secara utuh.



